

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makin sulitnya perekonomian pada masyarakat telah mengakibatkan kasus gizi buruk mengalami peningkatan terutama pada balita. Upaya perbaikan gizi telah dilaksanakan sejak tiga puluh tahun yang lalu. Upaya yang dilakukan difokuskan untuk mengatasi masalah gizi utama yaitu: Kurang Energi Protein, Kurang Vitamin A, Anemia Gizi Besi dan Gangguan Akibat Kurang Yodium. Masalah kurang vitamin A masih merupakan masalah gizi utama. Meskipun masalah ini berada pada tingkat berat dan sudah jarang ditemui, akan tetapi masalah kurang vitamin A tingkat subklinis yaitu tingkat yang belum menampakkan gejala nyata, masih menimpa masyarakat luas terutama kelompok balita. Masalah penanggulangan kurang vitamin A saat ini bukan hanya untuk mencegah kebutaan, tetapi dikaitkan dengan upaya mendorong pertumbuhan dan kesehatan anak guna menunjang upaya penurunan angka kesakitan dan angka kematian pada anak (Khresna, 2013)

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Vitamin A merupakan salah satu zat gizi yang penting yang larut dalam lemak dan disimpan dalam hati, tidak dapat dibuat oleh tubuh, sehingga harus dipenuhi dari luar (*essensial*), berfungsi untuk penglihatan, pertumbuhan dan meningkatkan system kekebalan tubuh terhadap penyakit (Dwina, 2014). Adapun system kekebalan tubuh ini membantu mencegah atau melawan penyakit dengan membuat sel darah putih yang menghapuskan bakteri dan virus.

Menurut *World Health Organization* (WHO), balita yang mengalami kebutaan akibat kekurangan vitamin A di dunia kini telah mencapai 1,5 miliar dengan temuan setengah juta kasus baru dalam 1 tahun, gangguan penglihatan ini terutama terjadi pada awal kehidupan. Kekurangan vitamin A pada anak selama periode ini berisiko dan berdampak negatif pada kelangsungan hidup anak dan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak ketika anak mencapai usia sekolah (Herawati, 2015). Oleh karena itu, upaya perbaikan status vitamin A harus dimulai pada balita terutama pada anak yang menderita kekurangan vitamin A itu sendiri.

Cakupan suplementasi vitamin A pada balita di Indonesia tahun 2015 sebesar 15.068.779 (81,70%) orang. Cakupan ini secara nasional sudah memenuhi standar yaitu 80% sesuai dengan indikator Indonesia Sehat 2015. Namun pada beberapa provinsi cakupan suplementasi vitamin A-nya masih tergolong rendah. Ditambah lagi cakupan tahun 2015 merupakan yang paling rendah selama empat tahun terakhir untuk pemberian vitamin A pada balita (Azizah, 2016)

Di Provinsi Gorontalo, Cakupan pemberian Vitamin A pada Balita masih cukup rendah yaitu sebanyak 46,6 % pada tahun 2014, 41,3% pada tahun 2015 dan kembali meningkat pada tahun 2016 yaitu sebanyak 50,7%. Sementara itu di Kota Gorontalo pada tahun 2014 cakupan pemberian vitamin A pada balita sebesar 62,8%, pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 73,6% serta pada tahun 2016 meningkat menjadi 78,7%.

Berdasarkan observasi data awal, ditemukan bahwa capaian pemberian vitamin A pada balita di Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo pada tahun

2014 sebesar 69,3%, pada Tahun 2015 meningkat menjadi 79,4% namun pada tahun 2016 menurun menjadi 68,6%. Sementara itu sampai pada bulan Agustus 2017 dari 377 orang balita yang mendapatkan vitamin A sebanyak 79,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa balita di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo hanya sebagian yang mendapatkan vitamin A. Adapun kondisi ini perlu diwaspadai, mengingat berbagai konsekwensi yang ditimbulkan sebelum terjadinya penurunan ketahanan tubuh dan infeksi berat. Namun apabila masalah ini dapat ditangani, maka konsekwensi yang lebih berat tersebut dapat dihindari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian vitamin A pada balita yaitu perilaku ibu, dimana perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan perkataan lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang bersangkutan. Berdasarkan konstruksi teori-teori dan riset, perilaku didefinisikan sebagai sesuatu yang disebabkan karena sesuatu hal. Perilaku ibu ini terdiri dari pengetahuan ibu, sikap dan tindakan. Menurut Notoadmodjo (Permatasari 2008) bahwa Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku didasari oleh pengetahuan, maka perilaku dapat bersifat langgeng (*long lasting*). Sama halnya dengan pengetahuan, sikap ibu juga berperan penting dalam pemberian Vitamin A. dimana jika sudah mempunyai pengetahuan, tetapi kurang memiliki sikap yang tegas, maka apa yang kita inginkan akan jadi sia-sia. Begitupun sebaliknya dengan tindakan. Ketiganya harus berjalan seimbangan untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 orang ibu yang mempunyai balita berada di wilayah kerja puskesmas dumbo raya, tampak bahwa kelima ibu tersebut tidak mempunyai pengetahuan mengenai fungsi serta manfaat vitamin A dan tidak mengetahui bahwa apakah anak mereka sudah mendapatkan suplemen vitamin A atau belum. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa ibu tersebut, kurang memiliki pengetahuan tentang vitamin A.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti ingin mengetahui “Hubungan Perilaku ibu Dengan Pemberian Vitamin A pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Observasi data awal, ditemukan bahwa capaian pemberian vitamin A pada balita di Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo pada tahun 2014 sebesar 69,3%, pada Tahun 2015 meningkat menjadi 79,4% namun pada tahun 2016 menurun menjadi 68,6%. Sementara itu sampai pada bulan Agustus 2017 dari 377 orang balita yang mendapatkan vitamin A sebanyak 79,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa balita di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo hanya sebagian yang mendapatkan vitamin A.
2. Berdasarkan hasil wawancara dari 5 orang ibu yang mempunyai balita berada di wilayah kerja puskesmas dumbo raya, tampak bahwa kelima ibu tersebut tidak mempunyai pengetahuan mengenai fungsi serta manfaat vitamin A dan

tidak mengetahui bahwa apakah anak mereka sudah mendapatkan suplemen vitamin A atau belum.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan perilaku ibu dengan pemberian vitamin A pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dengan pemberian kapsul Vitamin A pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku ibu di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo yang terdiri dari tingkat pengetahuan, sikap serta tindakan.
2. Mengidentifikasi Pemberian kapsul Vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya Kota Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan perilaku ibu dengan pemberian kapsul vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan memperkaya wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu kesehatan dan sosiologi keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan tindakan dalam memberikan penyuluhan tentang manfaat pemberian suplemen vitamin A pada Balita.

2. Bagi ibu dan Keluarga

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan anak karena kurangnya penggunaan vitamin A.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat memberikan referensi serta sampel yang lebih banyak lagi agar tindakan ini terbukti efektif untuk mengatasi masalah pengetahuan Ibu mengenai penggunaan suplemen vitamin A.